

TRANSFORMASI SOSIO-EKONOMI PRAJA MANGKUNEGARAN: PEMBANGUNAN PABRIK GULA COLOMADU OLEH MANGKUNEGARA IV (1861-1881)

Oleh

Lucia Arter Lintang Gritantin

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

Email: luciagritantin@unkhair.ac.id

Article History:

Received: 27-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Keywords:

Mangkunegara IV,
Colomadu, Industri
Gula, Struktur Sosial,
Ekonomi Agraria.

Abstract: *This study examines the influence of the construction of the Colomadu Sugar Factory on the social and economic structure of the Surakarta community, particularly within the Mangkunegaran Principality. Through historical methods including heuristics, criticism, interpretation, and historiography, it was found that KGPAA Mangkunegara IV's initiative to modernize the agrarian sector succeeded in shifting economic dependence from foreign entities to domestic independence. The transformation of the *lungguh* (appanage) land system into a salary system, along with the transition from *rodi* (corvée) labor to a wage system, marked a turning point for the emergence of a new middle class in Java.*

PENDAHULUAN

Kadipaten Mangkunegaran merupakan daerah yang secara geografis strategis dan memiliki kesuburan tanah yang istimewa. Keistimewaan ini terlihat dari beragamnya jenis tanaman komoditas yang mampu menghasilkan keuntungan besar bagi kas kerajaan. Namun, pada pertengahan abad ke-19, kondisi ekonomi Mangkunegaran sempat terhimpit oleh kontrak-kontrak dengan pihak asing yang merugikan serta keterbatasan dana untuk mengelola tanah secara mandiri. Di bawah kepemimpinan KGPAA Mangkunegara IV (1853-1881), terjadi perombakan tatanan masyarakat yang signifikan. Beliau dikenal sebagai sosok visioner yang berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada modal asing melalui industrialisasi berbasis tebu. Puncak dari strategi politik-ekonomi ini adalah berdirinya Pabrik Gula (PG) Colomadu pada tahun 1861, yang tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, tetapi juga mereformasi status sosial masyarakat, dari sistem kuli hingga munculnya pemilik tanah yang makmur.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Sejarah, tahap penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Heuristik: Pengumpulan data dari perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran dan dokumen arsip.
2. Kritik: Melakukan verifikasi internal dan eksternal terhadap otentisitas dokumen.
3. Interpretasi: Menganalisis hubungan antara kebijakan ekonomi Mangkunegara IV dengan perubahan status sosial kuli.

4. Historiografi: Penyusunan fakta secara kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kadipaten Mangkunegaran adalah kekuatan ketiga yang paling akomodatif terhadap kekuasaan Belanda. Sikap ini diambil karena pada mulanya posisi Mangkunegaran yang paling lemah dibandingkan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta di mata Belanda. Ketika Raden Mas Said diangkat menjadi Mangkunegaran I terdapat ketidakpastian apakah keturunannya akan dapat meneruskan kekuasaannya¹. Selain itu, secara politik kekuasaan Mangkunegaran hanya sebagai Adipati jauh lebih lemah dibandingkan dengan Kasunanan².

Dalam hal ini sikap akomodatif Mangkunegaran dapat dipahami. Bahkan pada tahun 1808 atas perintah Gubernur Jenderal Daendels, Mangkunegaran II membentuk "Legiun Mangkunegara" yakni 1150 orang prajurit yang terdiri atas pasukan infanteri, kavaleri dan artileri dibiayai oleh Pemerintah Belanda. Mangkunegaran II mendapatkan pangkat Kolonel dan diberi 10.000 *ryksdaalders* lebih setiap tahun sebagai gaji. Legiun ini nantinya akan banyak melaksanakan tugas membantu Belanda diantaranya dalam penyerangan Yogyakarta (1812), Perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830 dan Perang Aceh tahun 1873 - 1974³.

Keterlibatan Mangkunegaran membantu Pemerintah Belanda dalam beberapa perang tersebut menyebabkan posisi tawar politik Mangkunegaran menjadi semakin tinggi. Hal ini mengakibatkan Mangkunegaran merasa posisinya tidak lebih rendah dari pada posisi Kasunanan, kecuali dalam hal gelar. Ini yang membedakan dengan Pakualaman yang tetap dibawah kendali Kasultanan Yogyakarta. Karena luas wilayah kekuasaan Pakualaman sangatlah sempit dibandingkan dengan Kasultanan Yogyakarta yakni terdiri atas satu kecamatan di dalam kota Yogyakarta dan empat kecamatan di Wilayah Kulon Progo⁴.

Sementara itu Pakualaman juga tidak mempunyai pasukan dengan prajurit yang kuat. Memang pada mulanya Belanda akan mendesaian Pakualaman sama dengan Mangkunegara dengan membentuk pasukan prajurit yang bernama Korps Pakualaman yang terdiri atas 100 prajurit kavaleri yang berkembang menjadi 50 prajurit kavaleri dan 100 prajurit infanteri. Namun tidak seperti Legiun Mangkunegaran, Korps Pakualaman ini tidak pernah mempunyai arti penting sehingga pada akhirnya dibubarkan pada tahun 1892. Sehingga secara praktis posisi Pakualaman tetap di bawah bayang – bayang kekuasaan kesultanan⁵.

I. Kondisi Umum Pertanian dan Politik Mangkunegaran

Sebagai kekuatan ketiga di Jawa setelah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Mangkunegaran awalnya memiliki posisi tawar yang lemah di mata Belanda⁶. Namun, melalui pembentukan Legiun Mangkunegara yang dibiayai Belanda, posisi politik

¹ Purwadi, 2007, hlm.230

² Kamajaya, 1992, hlm.67

³ Ricklefs, 2005, hlm. 244.

⁴ Moedjanto, 1994, hlm. 32

⁵ Ricklefs, 2005, hlm. 250.

⁶ Purwadi, 2007, hlm. 232

mereka menguat. Berbeda dengan Kasunanan yang tidak terjun langsung dalam dunia bisnis, Mangkunegaran memiliki visi komersial sejak dini. Mangkunegara IV melakukan langkah revolusioner dengan menghapus sistem apanage (tanah jabatan) dan menggantinya dengan sistem gaji bagi para pejabat kerajaan. Tanah-tanah yang ditarik kembali tersebut kemudian dikelola langsung oleh negara sebagai perkebunan ekspor ⁷.

Tabel 1: Perbandingan Strategi Ekonomi

Aspek	Kasunanan Surakarta	Kadipaten Mangkunegara
Visi Bisnis	Hanya menyediakan fasilitas pasar	Mengelola badan usaha mandiri
Komoditas	Perdagangan umum	Kopi dan Gula (ekspor)
Sistem Tanah	Dominasi tanah jabatan (lungguh)	Konversi ke sistem gaji dan Perkebunan Negara

II. Pembangunan Pabrik Gula Colomadu: Tonggak Industrialisasi Pribumi

Pada tahun 1861, Mangkunegara IV mengajukan usul kepada pemerintah kolonial untuk mendirikan pabrik gula mandiri. Hal ini menjadikannya orang Jawa pertama yang mendapatkan izin industri tersebut. Dengan bantuan modal dari pemerintah serta pinjaman dari seorang Mayor Tionghoa di Semarang sebesar f. 400.000, PG Colomadu mulai dibangun pada Desember 1861⁸. Dalam perkembangannya, PG Colomadu menjadi simbol keberhasilan manajemen tradisional yang berpadu dengan teknologi Barat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kemajuan dan inovasi yang lahir, yaitu:

1. Adanya Inovasi Teknologi dan Manajemen

Mangkunegara IV tidak ragu memperkerjakan tenaga ahli Eropa untuk memperkenalkan teknik eksploitasi kekayaan negara yang efisien. Berdasarkan catatan dalam De Suikerindustrie op Java ⁹, penggunaan mesin uap di Colomadu mempercepat proses penggilingan dibandingkan metode tradisional. Anne Booth dalam bukunya yang berjudul: *"Sejarah Ekonomi Indonesia"* mencatat bahwa Mangkunegaran adalah prototipe korporasi keraton yang paling berhasil di Asia Tenggara pada masanya¹⁰. Sumber buku lain mengatakan bahwa: G. Knight dalam karyanya *"The Sugar Industry in Reform Era"* menekankan bahwa Colomadu adalah bentuk perlawanan ekonomi melalui adaptasi teknologi ¹¹.

2. Munculnya Perubahan Struktur Agraria

Berdasarkan Arsip Nasional RI: Bundel Solo No. 127 (1865), terdapat laporan mengenai perluasan lahan tebu di distrik-distrik sekitar Colomadu yang sebelumnya merupakan lahan padi tadah hujan¹² Hal ini disebutkan di dalam arsip oArsip Mangkunegaran: Pappen No. 522, yang berisi daftar rincian upah buruh tebang yang mulai dibayarkan secara tunai, bukan lagi sistem bagi hasil¹³.

⁷ Ricklefs, 2005, hlm. 244

⁸ Siswokatono, 2006, hlm. 70 - 72.

⁹ De Suikerindustrie op Java: Industri gula di Jawa (Bahasa Belanda).

¹⁰ Anne Booth, 1988, hlm. 75.

¹¹ G.R. Knight, 2014, hlm. 112.

¹² Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Bundel Solo No. 127: Rapport over de suikercultuur, 1865

¹³ Arsip Mangkunegaran, Pappen No. 522: Serat Pitembungan bab Buruh, 1868

3. Munculnya Dampak Sosial: Menuju Masyarakat Upah

Munculnya PG Colomadu mengubah status sosial "kuli penceng" menjadi pekerja industri yang memiliki daya beli. Menurut Robert Van Niel dalam Java's Economic Change, pergeseran ini menciptakan "proletar pedesaan" yang lebih dinamis¹⁴. Modernisasi Pedesaan Jawa (Sartono Kartodirdjo). Beliau memotret bagaimana birokrasi Mangkunegaran bertransformasi menjadi manajer perkebunan¹⁵. Adanya catatan kekhawatiran perusahaan swasta Eropa terhadap kompetisi dari pabrik milik Mangkunegara IV yang dianggap terlalu efisien dalam merekrut tenaga kerja lokal¹⁶

4. Terciptanya Kesejahteraan Masyarakat dan Pendidikan

Keuntungan dari PG Colomadu dialokasikan kembali untuk pembangunan infrastruktur dan pendidikan. Pada buku Panggung Sejarah karya Denys Lombard, beliau menyebutkan bahwa kekayaan Mangkunegaran memungkinkan terciptanya budaya literasi dan seni yang tinggi di Surakarta¹⁷. Hal ini bukanlah isapan jempol saja namun juga peristiwa Sejarah yang tercatat dengan baik dalam arsip yang dimiliki oleh Mangkunegaran, di perpustakaan Rekso Pustaka No. 12, yang mana adanya catatan mengenai anggaran pendanaan bagi sekolah-sekolah rakyat yang ada di sekitaran pabrik¹⁸.

KESIMPULAN

Pembangunan Pabrik Gula Colomadu merupakan manifestasi dari strategi politik-ekonomi yang matang. Mangkunegara IV berhasil membuktikan bahwa kepemimpinan pribumi mampu bersaing dalam kancah kapitalisme global abad ke-19. Dampak paling signifikan adalah perubahan tatanan sosial: dihapusnya kerja rodi, pengenalan sistem upah tunai, dan peningkatan mobilitas sosial masyarakat Surakarta. Colomadu bukan sekadar pabrik, melainkan instrumen modernisasi yang mengubah "wong cilik" menjadi bagian dari ekosistem industri yang maju.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

- Ucapan syukur yang luar biasa kepada Tuhan YME atas segala berkah dan karunia yang telah diberikan pada saya selama melakukan penulisan jurnal ini.
- Terimakasih kepada Ibu dan Suami saya yang selalu mendukung dalam setiap penelitian dan penulisan jurnal yang saya lakukan sehingga jurnal dengan judul: **TRANSFORMASI SOSIO-EKONOMI PRAJA MANGKUNEGARAN: PEMBANGUNAN PABRIK GULA COLOMADU OLEH MANGKUNEGARA IV (1861-1881)** dapat terselesaikan dengan baik.

¹⁴ Robert Van Niel, 2003, hlm. 145.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, 1992, hlm. 210.

¹⁶ Verbaal van het Ministerie van Koloniën, 14 April 1870, No. 25, Nationaal Archief, Den Haag.

¹⁷ Denys Lombard, 1996, hlm. 130.

¹⁸ Arsip Rekso Pustaka Mangkunegaran, Buku Anggaran Belanja Kadipaten, 1875.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anne Booth, 1998, *The Indonesian Economy in the Nineteenth and Twentieth Centuries*, London: Macmillan.
- [2] Clifford Geertz, 1963, *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*, California: University of California Press.
- [3] Denys Lombard, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 1: Batas-batas Pembaratan, Jakarta: Gramedia.
- [4] G.R. Knight, 2014, *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Java*, Adelaide: University of Adelaide Press.
- [5] Kamajaya, 1992, *karangan pilihan KGPA Mangkunegara IV*, Yayasan Chentini, Yogyakarta
- [6] M.C. Ricklefs, 2008, *A History of Modern Indonesia since c. 1200*, Stanford: Stanford University Press.
- [7] Purwadi, 2007, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi.
- [8] Robert Van Niel, 2003, *Java's Economic Change: Resources and Insecurity in the Early Nineteenth Century*, London: Routledge.
- [9] Sartono Kartodirdjo, 1992, *Modernisasi Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- [10] Siswokatono S, 2006, *Sri Mangkunegara IV (Sebagai Penguasa dan Pujangga 1853 - 1881)*, Semarang: CV Aneka Ilmu.
- [11] Warsino, 2008, *Kapitalisme Pribumi: Ekonomi Mangkunegaran 1853-1930*, Jakarta: LP3ES.
- [12] *Arsip Mangkunegaran*, Pappen No. 522: *Serat Pitembungan bab Buruh*, 1868.
- [13] *Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)*, Bundel Solo No. 127: *Rapport over de suikercultuur*, 1865.
- [14] *Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran*, *Buku Anggaran Belanja Kadipaten*, 1875.
- [15] *Verbaal van het Ministerie van Koloniën*, 14 April 1870, No. 25, Nationaal Archief, Den Haag.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN